

Ahmad Mubasir, M.Pd.



# LITERASI DIGITAL

— DALAM —  
PEMBELAJARAN ABAD 21



Kata Pengantar: Dr. Much Hasan Darojat

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**LINGKUP HAK CIPTA**

**Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**KETENTUAN PIDANA**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

*All Right Reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
Hak Penerbitan pada UDN PRESS

ISBN: 978-634-04-0598-9

## **Penulis:**

Ahmad Mubasir, M.Pd

## **Editor:**

Ahmad Mubasir, M.Pd

## **Lay out**

Falah Ibrahim, M.Comm

## **Desain sampul:**

VANGA

Cetakan I, Juni 2025

Hak Cipta 2025 pada Penulis

Hak penerbitan pada UDN PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UDN PRESS.

## **Penerbit**

UDN PRESS

No. Anggota IKAPI : 633/Anggota Luar Biasa/DKI/2024

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan

Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: [www.press.darunnajah.ac.id](http://www.press.darunnajah.ac.id)

Instagram: @udn\_press



## **Kata Pengantar Penulis**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini, *Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21*, hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Dalam setiap aspek kehidupan, teknologi digital kini menjadi bagian integral yang mempengaruhi cara kita bekerja, berkomunikasi, dan tentu saja, belajar.

Di abad 21 ini, pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada ruang kelas dan buku teks semata. Digitalisasi telah mengubah pola pikir dan pendekatan dalam belajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Buku ini mencoba mengulas dan memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan relevan dengan tantangan zaman.

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

Melalui buku ini, tidak hanya menjelaskan teori dan konsep dasar terkait literasi digital, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Pembaca akan dibawa untuk menggali berbagai aspek literasi digital yang dapat memberdayakan peserta didik, pendidik, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan global. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi mereka yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar dan dapat mendorong perubahan positif dalam dunia pendidikan, mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global dengan keterampilan digital yang mumpuni. Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan literasi digital di dunia pendidikan Indonesia.

Jakarta, 9 Juni 2025

**Ahmad Mubasir**

# **Kata Pengantar Rektor Universitas Darunnajah**

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut hadirnya buku “Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21” ini sebagai sebuah ikhtiar penting dalam merespons dinamika pendidikan yang kian dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Buku ini tidak hanya menjadi refleksi atas perubahan zaman, tetapi juga menjadi penanda komitmen kita bersama untuk terus berinovasi dan beradaptasi demi terwujudnya pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing global.

Di era transformasi digital, pendidikan tidak lagi terikat pada ruang dan waktu yang sempit. Proses belajar-mengajar kini menuntut keterbukaan, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis yang ditopang oleh penguasaan literasi digital. Buku ini hadir sebagai sumber inspirasi dan referensi, menawarkan panduan praktis sekaligus pemikiran filosofis tentang bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran, baik bagi pendidik, peserta didik, maupun

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Penelitian penulis di dunia pesantren, membuka cakrawala bahwa pesantren mampu melakukan digitalisasi dalam aspek pendidikan dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran para santrinya. Hal ini tentu saja adanya dukungan dari seorang pemimpin pesantren yang visioner.

Universitas Darunnajah memandang bahwa penguatan literasi digital merupakan fondasi utama dalam membangun generasi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan berkarakter. Literasi digital tidak sekadar keterampilan teknis, melainkan juga mencakup dimensi etika, sosial, dan budaya yang harus ditanamkan sejak dini. Melalui buku ini, para pembaca diajak untuk memahami tantangan, peluang, serta strategi konkret dalam mengembangkan ekosistem pembelajaran berbasis digital yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kami mengapresiasi upaya penulis yang telah merangkum berbagai hasil riset, pengalaman empiris, dan kebijakan strategis dalam bidang literasi digital. Semoga buku ini dapat menjadi pemantik diskusi akademik, memperkaya khazanah keilmuan, serta mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang transformatif di

lingkungan Universitas Darunnajah dan dunia pendidikan Indonesia secara umum.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan literasi digital, menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, dan menumbuhkan semangat pembelajar sepanjang hayat di kalangan generasi muda. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap langkah kita dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat, berdaya saing, dan berlandaskan nilai-nilai luhur keislaman.

Rektor Universitas Darunnajah

Dr. Much Hasan Darajat

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

# Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis .....	viii
Kata Pengantar Rektor Universitas Darunnajah ....	ix
Daftar Isi .....	xiii
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
<b>1. LITERASI DIGITAL: KOMPETENSI ESENSIAL ABAD 21</b> .....	<b>6</b>
1.1. Konsep Dasar Literasi Digital .....	6
1.2. Perkembangan Teknologi dan Transformasi Pembelajaran .....	16
1.3. Literasi Digital sebagai Pilar Pendidikan Modern .....	23
1.4. Tantangan Literasi Digital di Dunia Pendidikan .....	29
1.5. Urgensi Literasi Digital bagi Generasi Z	34
<b>2. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL</b> .....	<b>40</b>
2.1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Berbasis Literasi Digital .....	40
2.2. Intergrasi Teknologi dalam Kegiatan Belajar Mengajar .....	47
2.3. Metode Pembelajaran Interaktif dan Digital Tools .....	52
2.4. Model Pembelajaran <i>Blended</i> dan <i>Flipped Classroom</i> .....	58

2.5. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital .....	61
<b>3. GURU DIGITAL: PROFESIONALISME PENGAJAR DI ERA MODERN .....</b>	<b>67</b>
3.1. Konsep Dasar Profesionalisme Guru di Era Digital .....	67
3.2. Kompetensi Digital Guru Abad 21 .....	71
3.3. Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Digital .....	75
3.4. Pengembangan Profesional Guru melalui <i>E-Learning</i> .....	79
3.5. Refleksi dan Inovasi Guru Literat di Era Digital .....	83
<b>4. LINGKUNGAN BELAJAR LITERAT DI ERA DIGITAL .....</b>	<b>88</b>
4.1. Konsep Dasar Lingkungan Belajar Literasi di Era Digital .....	88
4.2. Dukungan Infrastruktur dan Sarana Digital .....	92
4.3. Membangun Budaya Sekolah Digital .....	96
4.4. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Komunitas Digital .....	102
4.5. Perlindungan Data dan Etika Digital dalam Pembelajaran .....	106

<b>5. MASA DEPAN PENDIDIKAN DIGITAL DI INDONESIA .....</b>	<b>110</b>
5.1. Konsep Dasar Transformasi Pendidikan Digital .....	110
5.2. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi Teknologi Pendidikan .....	114
5.3. Inovasi Kurikulum Literasi Digital .....	118
5.4. Pendidikan Karakter dalam Dunia Digital .....	122
5.5. Roadmap Literasi Digital Menuju Indonesia Emas 2045 .....	126
<b>PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
Daftar Pustaka .....	134
Bionarasi Penulis .....	138



## PENDAHULUAN

**D**unia pendidikan mengalami transformasi pesat akibat kemajuan teknologi digital. Di era ini, kemampuan literasi digital tidak hanya menjadi nilai tambah, melainkan kebutuhan utama dalam proses belajar-mengajar (Kemendikbud, 2021).

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi melalui teknologi digital. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, teknis, serta etika dalam berinteraksi di dunia maya (Yamin, 2016).

Perubahan paradigma pendidikan yang terjadi saat ini menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan, strategi, dan peran guru sebagai fasilitator. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui berbagai media digital (Hendrastuty, 2020).

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk Merdeka Belajar, mendorong optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya disparitas dalam pemanfaatan teknologi tersebut, terutama di wilayah 3T (Wahyuni, 2022).

Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran. Terdapat tantangan yang berasal dari keterbatasan infrastruktur, kompetensi digital, serta dukungan institusional (Situmorang, 2021).

Literasi digital juga menuntut kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang tersedia secara luas di internet. Guru harus mampu membimbing peserta didik memilah dan mengevaluasi informasi berdasarkan validitas dan relevansi sumber (Rohman, 2020).

Penguatan literasi digital guru menjadi isu sentral dalam upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Hal ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan perlu pendekatan sistemik (Sulistiyowati, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar peserta didik. Namun, semua itu bergantung pada kualitas pemanfaatan teknologi oleh guru (Hartanto, 2022).

Penekanan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tidak boleh berhenti pada aspek teknis. Perlu adanya kesadaran pedagogis untuk memadukan teknologi dengan strategi pembelajaran yang ber-makna (Sagala, 2021).

Oleh karena itu, upaya penguatan literasi digital guru menjadi bagian penting dari pengembangan profesionalisme guru di era digital. Literasi digital tidak hanya mencakup penguasaan teknis, tetapi juga dimensi etika, kolaboratif, dan berpikir kritis (Nugroho, 2020).

Saat ini, banyak guru yang hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu administratif, seperti membuat laporan atau presensi digital. Padahal potensi terbesar teknologi adalah dalam menciptakan pembelajaran yang bersifat transformatif dan inovatif (Hidayat, 2019).

Di sisi lain, peserta didik generasi sekarang dikenal sebagai digital native yang memiliki akses luas terhadap informasi, tetapi belum tentu memiliki literasi digital yang

baik. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru sebagai digital immigrant (Rahmawati, 2020).

Kesenjangan generasi ini bisa menjadi kendala dalam proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan bijak. Guru perlu memahami karakteristik belajar generasi Z yang lebih visual, cepat, dan multitasking (Fajri, 2021).

Dalam konteks ini, literasi digital guru harus mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Kegagalan dalam hal ini dapat menjadikan pembelajaran bersifat usang dan tidak relevan (Handayani, 2020).

Banyak pihak menganggap bahwa pelatihan teknologi digital yang diberikan selama ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan riil guru di lapangan. Pelatihan masih bersifat umum, tanpa mempertimbangkan konteks spesifik sekolah atau daerah (Zulfa, 2022).

Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pelatihan yang lebih personal, kontekstual, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas literasi digital guru. Selain itu, dukungan dari pihak kepala sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat juga sangat penting (Nasution, 2021).

Literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan pedagogis. Penggunaan teknologi harus sejalan dengan teori pembelajaran, bukan hanya sekadar mengikuti tren atau tuntutan administratif semata (Saputra, 2020).

Dalam kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), guru dituntut memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pemahaman konten melalui pendekatan pedagogis yang sesuai (Susanto, 2021).

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas minimnya literasi digital guru di sekolah-sekolah, Kondisi ini menyebabkan pembelajaran berbasis teknologi menjadi kurang optimal dan tidak berdampak signifikan (Yunita, 2022).

Oleh karena itu, fokus utama dari buku ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman, tantangan, dan strategi guru dalam meningkatkan literasi digital sebagai bagian dari penguatan pendidikan abad ke-21 di Indonesia.

# LITERASI DIGITAL: KOMPETENSI ESENSIAL ABAD 21

## 1.1. KONSEP DASAR LITERASI DIGITAL

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Namun, dalam perkembangannya, istilah ini telah mengalami perluasan makna menjadi lebih kompleks, mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks (Kemdikbud, 2016). Kemampuan ini tidak lagi sebatas pada teks cetak, tetapi juga merambah ke berbagai bentuk komunikasi visual, digital, dan media interaktif lainnya.

Secara etimologis, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti “berpendidikan” atau “terpelajar” (Sutari, 2020). Makna ini kemudian berkembang dalam berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah konsep yang mencakup kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, dan menyampaikan informasi secara bermak-



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



harus dikembangkan secara seimbang agar individu dapat ber-interaksi secara aktif dan aman di dunia maya.

Di era abad ke-21, literasi digital menjadi bagian dari kecakapan hidup yang krusial. Kehidupan masyarakat modern sangat bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi, dari mulai interaksi sosial, pekerjaan, pendidikan, hingga akses layanan publik. Tidak terampil dalam literasi digital berpotensi memperlebar kesenjangan digital dan sosial (Sukardi, 2020).

Dalam konteks pendidikan, literasi digital memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memungkinkan peserta didik mengakses materi dari berbagai sumber, berkolaborasi secara daring, dan mengembangkan pola pikir kritis. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya alat bantu, melainkan bagian dari strategi pembelajaran yang harus diterapkan secara menyeluruh (Nugroho, 2021).

Pendidikan literasi digital harus mengarah pada pembentukan kompetensi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pemahaman sosial, budaya, dan etika penggunaan teknologi. Hal ini mencakup perlindungan data pribadi, kesadaran akan jejak



1. **Kemampuan Operasional Teknologi Digital**  
Mengacu pada kompetensi dasar dalam mengoperasikan perangkat keras (*hardware*) dan lunak (*software*) teknologi informasi dan komunikasi, termasuk penguasaan terhadap perangkat digital seperti komputer, gawai, serta aplikasi berbasis daring yang mendukung proses pembelajaran (Kemdikbud, 2021).
2. **Kecakapan Kognitif dalam Pengelolaan Informasi Digital**  
Mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai platform digital, sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan berbasis data yang valid (Rahmawati, 2020).
3. **Literasi Informasi dalam Konteks Digital**  
Merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses sumber informasi yang relevan, serta menyeleksi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif dan etis, khususnya dalam lingkungan pembelajaran digital (Syarifudin, 2022).
4. **Kemampuan Komunikasi dalam Ekosistem Digital**

Meliputi keterampilan berkomunikasi secara efektif, koheren, dan etis melalui media digital, baik dalam bentuk teks, suara, maupun visual, serta kemampuan untuk menyampaikan pendapat dan merespons informasi dalam ruang diskusi daring (Putri, 2021).

**5. Kesadaran Etis dalam Penggunaan Teknologi Digital**

Berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam dunia digital, termasuk penghargaan terhadap hak cipta, privasi, keamanan data, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang siber (Rosyid, 2022).

**6. Sensitivitas Sosial dan Kultural di Ruang Digital**

Menunjukkan kemampuan memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, dan nilai dalam interaksi digital, serta membentuk sikap inklusif dalam komunitas virtual yang multi-kultural (Rahmat, 2022).

**7. Kesiapan Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi**

Menyiratkan keterbukaan terhadap perubahan, kesiapan untuk belajar ulang (*relearn*), dan kemampuan untuk terus menyesuaikan diri dengan trans-

formasi teknologi digital yang cepat dan disruptif (Hasan, 2020).

**8. Kemampuan Kolaborasi Berbasis Daring**

Mengacu pada kecakapan untuk bekerja sama dalam tim secara virtual, baik dalam konteks akademik maupun sosial, melalui media kolaboratif seperti platform LMS, grup diskusi digital, dan proyek pembelajaran jarak jauh (Ridwan, 2021).

**9. Kompetensi Produksi dan Kreasi Konten Digital**

Melibatkan keterampilan dalam merancang, membuat, dan membagikan konten digital yang edukatif, informatif, dan etis, dengan memperhatikan nilai estetika serta akurasi informasi (Sudarsono, 2022).

**10. Kesadaran Keamanan Siber (*Cyber Security Awareness*)**

Mencakup pemahaman terhadap potensi risiko siber serta penerapan praktik proteksi digital seperti enkripsi, pengelolaan kata sandi yang aman, dan kehati-hatian dalam berbagi informasi pribadi (Kominfo, 2023).

Di Indonesia, literasi digital mulai diperkenalkan secara sistematis melalui berbagai program nasional



Dengan demikian, literasi digital bukan hanya bagian dari kecakapan abad ke-21, tetapi juga pondasi utama dalam membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan berorientasi pada masa depan. Tanpa penguasaan literasi digital yang baik, bangsa akan kesulitan dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh revolusi industri 4.0 dan transformasi digital yang tengah berlangsung.

## **1.2 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN**

Transformasi pembelajaran di Indonesia mengalami percepatan signifikan dalam dekade terakhir, terutama sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meresap dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan pedagogis dari proses pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2022).

Kemunculan teknologi digital dalam konteks pendidikan telah memperluas ruang belajar melampaui batas fisik kelas tradisional. Pendidikan kini tidak lagi eksklusif



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

yang relevan dan bermakna bagi peserta didik (Zubaedi, 2021).

Dari sisi peserta didik, transformasi digital telah memperluas pilihan belajar, memberikan keleluasaan dalam menentukan ritme, tempat, dan metode belajar yang paling sesuai dengan gaya kognitif mereka. Hal ini juga menuntut kemampuan manajemen diri dan motivasi intrinsik yang tinggi (Sanjaya, 2020).

Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kesulitan dalam mengubah perangkat ajar konvensional menjadi materi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan pedagogi digital sebagai bagian dari pengembangan profesional guru (Rahmawati, 2019).

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak bersifat kosmetik, tetapi menyentuh akar struktur sistem pendidikan nasional. Konsep sekolah sebagai satu-satunya pusat belajar mulai berubah menjadi ekosistem pembelajaran yang terdesentralisasi dan berbasis jejaring (Suparlan, 2020).

Selain perubahan struktural dan teknis, transformasi pembelajaran di era digital juga menuntut perubahan budaya belajar. Guru dan peserta didik harus membangun kebiasaan belajar yang otonom, reflektif, dan

kolaboratif yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan etika digital (Latifah, 2022).

Evaluasi pembelajaran juga turut bertransformasi. Penilaian tidak lagi terfokus pada aspek kognitif semata, tetapi mulai mengakomodasi aspek afektif dan psiko-motorik melalui portofolio digital, diskusi daring, dan proyek berbasis masalah yang menekankan keterampilan abad ke-21 (Hastuti, 2020).

Kehadiran berbagai aplikasi pembelajaran seperti Ruangguru, Zenius, Quipper, dan lainnya menunjukkan adanya pergeseran peran dari institusi pendidikan formal ke arah platform pembelajaran berbasis teknologi. Ini membuka peluang integrasi sumber belajar non-formal ke dalam kurikulum nasional (Sari, 2021).

Meskipun demikian, penting ditekankan bahwa teknologi bukanlah pengganti guru. Peran guru sebagai pembimbing nilai dan karakter tetap tak tergantikan, bahkan menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi digital (Kurniawan, 2020).

Perubahan ini juga menuntut sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan budaya digital yang sehat. Etika dalam menggunakan teknologi, perlindungan data pribadi, dan keamanan siber harus menjadi bagian integral dari kebijakan institusi (Sudirman, 2023).

Sebagai strategi jangka panjang, integrasi teknologi dalam pendidikan memerlukan pendekatan sistemik, termasuk pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, pengembangan konten digital, serta penguatan infrastruktur digital nasional (Kemendikbudristek, 2023).

Pemerintah perlu terus melakukan pemetaan kebutuhan digitalisasi di berbagai wilayah agar intervensi kebijakan dapat tepat sasaran. Hal ini mencakup penyediaan akses internet, perangkat pembelajaran, serta pelatihan guru secara berkelanjutan (Suharti, 2022).

Berbagai universitas dan lembaga penelitian di Indonesia juga turut aktif mengembangkan sistem pembelajaran digital dan melakukan riset terhadap efektivitas metode pembelajaran daring yang digunakan selama pandemi dan sesudahnya (Arifin, 2021).

Transformasi ini membawa kesadaran baru bahwa pendidikan di masa depan bukan lagi berbasis ruang dan waktu tetap, tetapi berbasis fleksibilitas dan adaptivitas terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat global (Mahmud, 2021).

Perubahan yang terjadi juga membuka kesempatan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri. Dunia kerja saat ini menuntut lulusan yang tidak hanya

memiliki ijazah, tetapi juga portofolio digital, keterampilan kolaboratif, dan kompetensi teknologi (Nugroho, 2023).

Untuk itu, konsep Sekolah 4.0 dan Merdeka Belajar perlu terus dikembangkan dan diinternalisasikan dalam setiap jenjang pendidikan agar mampu membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang literat secara digital dan tangguh menghadapi tantangan global (Yamin, 2020).

Berikut ini adalah beberapa poin utama dalam konsep transformasi pembelajaran di era digital:

- Pembelajaran tidak lagi terbatas ruang dan waktu.
- Peran guru sebagai fasilitator, bukan penyampai informasi semata.
- Penggunaan Learning Management System (LMS) sebagai pusat kendali pembelajaran.
- Integrasi platform pembelajaran daring seperti video conference, kuis digital, dan forum diskusi.
- Penilaian berbasis portofolio dan proyek yang kontekstual.
- Kolaborasi guru dengan peserta didik dan antar peserta didik secara virtual.
- Perluasan sumber belajar melalui konten terbuka dan multimedia interaktif.

- Penguatan literasi digital sebagai kompetensi dasar abad ke-21.
- Pengembangan kurikulum responsif terhadap perubahan teknologi.
- Perlindungan dan keamanan data pribadi peserta didik di ruang digital.

Transformasi pembelajaran digital bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam menghadapi dunia yang semakin terdigitalisasi. Oleh karena itu, setiap pemangku kepentingan pendidikan perlu bersinergi untuk membangun ekosistem belajar yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan demi menciptakan generasi emas Indonesia di era digital.

### **1.3 LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN MODERN**

Dalam era digital yang terus berkembang, literasi digital tidak lagi menjadi keterampilan tambahan, melainkan telah menjelma sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan modern. Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan

informasi melalui teknologi digital dengan cara yang efektif dan etis (Wijaya, 2021).

Di Indonesia, Asep Sapa'at (2020) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etika, budaya, dan sosial. Hal ini menjadi penting mengingat masyarakat Indonesia tengah menghadapi arus informasi yang sangat masif, yang jika tidak disikapi dengan bijak, dapat berdampak negatif.

Pendidikan modern membutuhkan peserta didik yang tidak hanya melek huruf dan angka, tetapi juga melek teknologi dan informasi. Literasi digital menjadi kunci dalam membentuk pelajar yang mampu berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif di tengah kompleksitas dunia digital (Yamin, 2020).

Kehadiran teknologi dalam pembelajaran mengubah paradigma tradisional menjadi lebih dinamis. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah dan instruksional, melainkan interaktif dan berbasis proyek. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan pengalaman belajar peserta didik (Sudrajat, 2021).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dituntut memiliki kompetensi literasi digital yang memadai.



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

digital, serta pengembangan konten pembelajaran yang kontekstual dan inklusif (Suparno, 2021).

Penguatan literasi digital sejak dini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab di dunia maya. Mereka harus diajarkan etika berinternet, hak digital, serta bagaimana menghadapi informasi yang menyesatkan (Kurniawan, 2020).

Keberhasilan implementasi literasi digital tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kesiapan budaya sekolah dan kepemimpinan yang mendukung perubahan paradigma pembelajaran (Hastuti, 2021).

Peserta didik dengan literasi digital tinggi menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan virtual. Mereka juga mampu mengelola waktu dan sumber daya secara lebih efektif dalam mengerjakan tugas-tugas digital (Mahmud, 2021).

Pendidikan yang berorientasi pada abad 21 tidak bisa dilepaskan dari digitalisasi. Literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dalam mewujudkan pendidikan yang adaptif, responsif, dan inklusif terhadap dinamika global (Nugroho, 2023).

Berdasarkan temuan berbagai lembaga survei pendidikan, integrasi literasi digital berdampak positif

terhadap hasil belajar, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suparlan, 2020).

Berikut ini beberapa konsep dasar literasi digital sebagai pilar pendidikan modern:

- Kemampuan mengakses dan menggunakan perangkat teknologi secara efektif.
- Keterampilan mengevaluasi informasi digital secara kritis.
- Kemampuan menciptakan dan menyebarkan konten digital yang bertanggung jawab.
- Pemahaman terhadap etika dan hukum dalam ruang digital.
- Kesadaran terhadap jejak digital dan perlindungan privasi.
- Kolaborasi dan komunikasi dalam lingkungan daring.
- Kecakapan dalam memecahkan masalah dengan bantuan teknologi.
- Kemampuan belajar mandiri menggunakan sumber digital.
- Penggunaan teknologi untuk ekspresi kreatif dan inovasi.

- Penguatan nilai-nilai kebangsaan di tengah globalisasi digital.

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi telah menjadi struktur utama yang menopang arah dan tujuan pendidikan masa kini. Melalui literasi digital, pendidikan Indonesia dapat menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang unggul secara intelektual, sosial, dan spiritual dalam era digital.

## **1.4 TANTANGAN LITERASI DIGITAL DI DUNIA PENDIDIKAN**

Kemajuan teknologi informasi telah mempercepat proses digitalisasi dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Namun, dalam implementasinya, literasi digital menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang belum teratasi secara menyeluruh (Widodo, 2020).

Ketimpangan akses teknologi merupakan isu paling mencolok dalam penerapan literasi digital. Peserta didik yang berada di wilayah terpencil mengalami keter-

batasan perangkat dan akses internet, menciptakan kesenjangan pendidikan yang signifikan (Rahmawati, 2021).

Situasi ini menunjukkan adanya beberapa gejala, seperti:

- Kesenjangan akses digital antara daerah maju dan tertinggal.
- Ketersediaan infrastruktur yang belum merata di sekolah-sekolah.
- Ketidakstabilan koneksi internet yang menghambat proses pembelajaran daring.

Tidak hanya peserta didik, banyak guru pun menghadapi keterbatasan kompetensi digital. Beberapa guru tidak terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran, bahkan tidak memahami prinsip dasar komunikasi dan etika digital (Mulyasa, 2018).

Rendahnya kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi memperjelas pentingnya penguatan kapasitas pendidik. Hal ini mencakup antara lain:

- Kompetensi digital yang belum memadai.
- Minimnya pelatihan berkelanjutan yang mendalam dan aplikatif.



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



yang lebih fokus pada hiburan, game online, dan media sosial daripada proses belajar (Wijaya, 2021).

Ketiadaan pengawasan dan instruksi digital yang memadai menyebabkan terjadinya pemborosan waktu belajar dan menurunnya kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk budaya digital yang sehat menjadi sangat penting (Yamin, 2020).

Dalam jangka panjang, tantangan ini harus dijawab dengan kebijakan pendidikan yang komprehensif, pelatihan guru yang berkesinambungan, pembangunan infrastruktur, dan kurikulum yang berbasis konteks lokal (Latifah, 2022).

Dengan memahami tantangan ini secara utuh, pemangku kebijakan pendidikan dapat menyusun strategi pengembangan literasi digital yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berkeadilan sosial dan inklusif terhadap semua pihak.

## **1.5 URGENSI LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI Z**

Generasi Z merupakan kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan

teknologi digital. Realitas ini membentuk karakteristik unik mereka, seperti ketergantungan tinggi terhadap perangkat digital, kecepatan dalam menyerap informasi, dan kecenderungan multitasking dalam dunia maya (Putra, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, urgensi diartikan sebagai sesuatu yang bersifat sangat penting dan mendesak. Dengan demikian, urgensi literasi digital merujuk pada pentingnya keterampilan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi yang sangat akrab dengan dunia daring (KBBI, 2023).

Literasi digital tidak dapat lagi dianggap sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik masa kini. Di era di mana informasi dapat menyebar secara masif dalam hitungan detik, kemampuan untuk menyeleksi dan menilai informasi menjadi sangat vital (Hidayat, 2021).

Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembentuk opini melalui media sosial. Mereka sering kali memproduksi dan menyebarkan konten, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam

tentang etika digital dan tanggung jawab sosial (Sari, 2022).

Rendahnya literasi digital dapat membuat Generasi Z rentan terhadap berbagai permasalahan, seperti misinformasi, hoaks, *cyberbullying*, kecanduan media sosial, hingga pelanggaran privasi data pribadi. Hal ini menjadi dasar pentingnya pembekalan literasi digital sejak dini (Rahmawati, 2020).

Dalam konteks pendidikan, literasi digital perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran, bukan hanya sebagai hiburan atau konsumsi pasif (Yuliana, 2021).

Selain itu, literasi digital mendorong generasi muda untuk menjadi pembelajar mandiri. Mereka dapat mengakses berbagai sumber belajar secara daring, mengikuti kursus online, bahkan mengembangkan minat dan bakat melalui platform digital yang tersedia luas (Ramadhan, 2019).

Kondisi ini menjadikan guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang mendampingi peserta didik untuk belajar secara aktif, kritis, dan reflektif di dunia maya. Perubahan peran ini mengharuskan adanya kesamaan pemahaman antara

pendidik dan peserta didik mengenai pentingnya literasi digital (Mulyasa, 2020).

Peran orang tua pun menjadi sangat penting dalam menumbuhkan budaya digital yang sehat di rumah. Keteladanan, pendampingan, serta pengawasan yang bijak terhadap aktivitas anak di dunia digital merupakan aspek yang tak dapat diabaikan (Aisyah, 2021).

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi digital, dan kreativitas dalam memecahkan masalah melalui teknologi (Supriyanto, 2022).

Dalam hal ini, literasi digital mencakup beberapa dimensi utama berikut:

- **Literasi Informasi:** Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital dengan akurat dan etis.
- **Literasi Media:** Kesadaran kritis terhadap media digital dan pengaruhnya terhadap pandangan, nilai, dan perilaku.
- **Literasi Teknologi:** Keterampilan dalam mengoperasikan perangkat lunak, memahami sistem digital, dan memecahkan masalah teknis.

- **Literasi Sosial Digital:** Kemampuan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara positif dalam komunitas digital.
- **Etika Digital:** Pemahaman terhadap hak cipta, keamanan data, privasi, dan norma dalam berkomunikasi secara daring (Wijaya, 2021).

Dengan membekali Generasi Z kelima dimensi tersebut, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang digital untuk kemajuan diri dan masyarakat (Santoso, 2021).

Tanpa literasi digital yang kuat, Generasi Z akan mudah dimanipulasi oleh informasi palsu, terjebak dalam ruang gema algoritma, dan kehilangan kemampuan berpikir kritis secara mandiri (Kurniawan, 2020).

Lebih dari itu, kurangnya kesadaran etis dalam penggunaan media digital juga dapat menyebabkan keterlibatan dalam tindakan negatif seperti penyebaran ujaran kebencian, pelanggaran hak cipta, dan perundungan siber (Fitriani, 2019).

Di sisi lain, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi inovator dan kreator konten digital yang bermakna, jika literasi digital mereka diarahkan secara tepat oleh lingkungan pendidikan dan sosialnya (Pratama, 2020).

Literasi digital juga mendorong kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi, termasuk dalam memahami kecerdasan buatan, pemrosesan data besar, dan tren industri 4.0 yang kini menjadi bagian dari kehidupan profesional (Ardiansyah, 2022).

Pendidikan yang berbasis literasi digital juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan terintegrasi, sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Nurfadilah, 2021).

Dalam jangka panjang, literasi digital menjadi jembatan antara keterampilan abad 21 dan kebutuhan dunia kerja yang dinamis. Banyak profesi baru yang muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi informasi (Susanti, 2022).

Jika dibina sejak sekolah, peserta didik akan memiliki kesiapan mental dan kompetensi digital untuk berkontribusi dalam ekonomi kreatif, inovasi teknologi, maupun kewirausahaan digital (Ilham, 2023).

Selain manfaat personal, literasi digital juga berperan dalam membangun warga negara yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab terhadap ruang publik digital yang terbuka (Yamin, 2021).

Dengan demikian, urgensi literasi digital bagi Generasi Z bukan hanya kebutuhan fungsional, tetapi

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

juga strategis dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kontribusi mereka terhadap masa depan bangsa.

## **STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL**

### **2.1 STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL**

Strategi pembelajaran berbasis literasi digital merupakan pendekatan pedagogis yang memadukan keterampilan digital dengan aktivitas belajar-mengajar secara sistematis dan berkelanjutan. Di era digital saat ini, penguasaan teknologi informasi tidak hanya menjadi kebutuhan tambahan, tetapi telah menjelma sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan yang relevan dan kontekstual. Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi; ia melibatkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, serta pemahaman etis terhadap konten digital yang dikonsumsi dan disebarluaskan (Wibowo, 2022).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

Namun, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi yang baik antara semua pihak akan memastikan implementasi teknologi yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan (Ningsih, 2024).

Penting juga untuk mempertimbangkan aspek etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti perlindungan data pribadi peserta didik dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Safitri, 2024).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga dapat membantu mengatasi tantangan geografis dan meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil melalui pembelajaran jarak jauh dan platform daring (Sapura et al., 2024).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti gamifikasi dan pembelajaran berbasis proyek (Lase et al., 2025).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

Namun, penting untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan sumber daya digital untuk menghindari kesenjangan digital (Ningsih, 2024).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya.

Akhirnya, penting untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan dan perubahan di dunia pendidikan.

## **2.3 METODE PEMBELAJARAN INTERAKTIF DAN DIGITAL TOOLS**

Dalam menghadapi transformasi pendidikan digital abad 21, pendekatan pembelajaran tidak lagi relevan jika hanya bertumpu pada model konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Metode pembelajaran interaktif hadir sebagai solusi untuk membangun pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis konteks (Sodikin et al., 2024).

Pembelajaran interaktif menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep melalui dialog, eksplorasi, dan aktivitas bermakna. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Panggabean & Hidayat, 2022).

Metode-metode pembelajaran interaktif yang populer dalam konteks pendidikan digital mencakup beberapa strategi berikut:

- *Collaborative learning*, yakni pembelajaran berbasis kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas atau menyusun proyek.
- *Project-based learning (PjBL)*, yang melibatkan peserta didik dalam penyelesaian proyek nyata yang berhubungan dengan kehidupan mereka.
- *Problem-based learning (PBL)*, yaitu pendekatan berbasis pemecahan masalah dengan menggunakan informasi yang dapat diakses secara digital.
- *Discovery learning*, di mana peserta didik secara aktif menemukan konsep melalui aktivitas eksploratif yang dipandu oleh *digital tools*.



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

- Kolaborasi dan komunikasi dalam lingkungan digital.
- Inovasi dan kreativitas dalam memproduksi konten pembelajaran.
- Literasi digital dan informasi.
- Etika digital dan tanggung jawab sosial.

Teknologi juga membuka jalan bagi pendekatan *personalized learning*, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, preferensi, dan gaya belajar mereka sendiri (Lase et al., 2025). Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran diferensiatif di kelas heterogen.

Dalam praktiknya, e-modul interaktif berbasis *Android* telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh di daerah dengan keterbatasan sumber daya (Undiksha, 2023).

Meski demikian, implementasi metode ini masih menghadapi tantangan di lapangan. Hambatan yang paling sering ditemui antara lain minimnya pelatihan untuk guru, keterbatasan fasilitas, dan rendahnya literasi digital sebagian peserta didik (Ningsih, 2024).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



Model *blended learning* mengintegrasikan pembelajaran luring dan daring secara sinergis, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara fleksibel sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari pendidik. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang memerlukan interaksi dan kolaborasi (Sari & Salamah, 2022).

Beberapa keunggulan dari model *blended learning* meliputi:

- Fleksibilitas waktu dan tempat dalam mengakses materi pembelajaran.
- Peningkatan keterlibatan peserta didik melalui interaksi daring dan luring.
- Pemanfaatan teknologi untuk mendukung berbagai gaya belajar.
- Kemudahan dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik.

Di sisi lain, model *flipped classroom* membalikkan struktur tradisional pembelajaran dengan menempatkan aktivitas pembelajaran mandiri di luar kelas dan diskusi serta penerapan konsep di dalam kelas. Peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu melalui video atau bahan bacaan, kemudian mendiskusikannya bersama

pendidik dan teman sekelas untuk memperdalam pemahaman. Pendekatan ini telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik (Sampurna et al., 2025).

Implementasi model *flipped classroom* memberikan manfaat sebagai berikut:

- Mendorong kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya.
- Memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada pembinaan dan pemecahan masalah di kelas.
- Meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.
- Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21.

Kombinasi antara model *blended learning* dan *flipped classroom* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan mengintegrasikan teknologi secara efektif, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Namun, penerapan kedua model ini memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, termasuk infrastruktur teknologi, kompetensi digital pendidik dan peserta didik,

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



Agar evaluasi digital berjalan optimal, guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang instrumen penilaian digital yang valid, reliabel, dan autentik. Pelatihan profesional secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mutlak dalam era transformasi pendidikan ini (Suriati, 2025).

Selain guru, peserta didik juga perlu dibekali dengan literasi penilaian digital agar mampu memahami kriteria penilaian, melakukan refleksi diri, serta memanfaatkan umpan balik untuk peningkatan belajar mereka (Yuliana & Pratama, 2024).

Evaluasi pembelajaran berbasis digital juga dapat mendukung proses *data-driven decision making*. Guru dan sekolah dapat menggunakan data hasil evaluasi untuk melakukan analisis diagnostik, perencanaan remedi, dan pengambilan keputusan strategis berbasis evidensi (Lase et al., 2025).

Pada akhirnya, evaluasi berbasis digital tidak sekadar alat ukur hasil belajar, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Ia menjadi medium untuk memperkuat dialog antara guru dan peserta didik, membangun budaya reflektif, dan menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Dengan demikian, evaluasi digital perlu diposisikan sebagai instrumen pedagogik yang tidak hanya efisien, tetapi juga transformatif. Melalui inovasi dalam penilaian, kita dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adil, adaptif, dan berorientasi masa depan.

# **GURU DIGITAL: PROFESIONALISME PENGAJAR DI ERA MODERN**

## **3.1 KONSEP DASAR PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL**

Profesionalisme guru di era digital tidak hanya diukur dari kemampuannya mengajar, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan. Seiring perubahan zaman yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, guru dituntut untuk menjadi sosok yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga melek digital dan terbuka terhadap pembaruan (Wahyuni & Nugraheni, 2022).

Profesionalisme guru dalam konteks digital mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompe-



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



Dengan demikian, konsep dasar profesionalisme guru di era digital tidak lagi bersifat statis dan administratif, tetapi dinamis, partisipatif, dan reflektif. Guru profesional adalah mereka yang terus belajar, beradaptasi, dan berkontribusi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang tangguh di tengah perubahan zaman (Ramadhani & Hidayat, 2024).

### **3.2 KOMPETENSI DIGITAL GURU ABAD 21**

Perubahan karakteristik pendidikan di abad 21 menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional, tetapi juga menguasai kompetensi digital yang memadai. Kompetensi digital menjadi syarat utama agar guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif, efisien, dan adaptif terhadap dinamika dunia pendidikan global (Wibowo & Permana, 2023).

Kompetensi digital guru mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menggunakan teknologi informasi secara bijak dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi ini bukan hanya sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis terhadap informasi digital, pengelolaan kelas

virtual, serta penciptaan konten pembelajaran digital (Lestari & Firman, 2023).

Dalam kerangka literatur global, kompetensi digital guru dirinci dalam model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang mengintegrasikan tiga elemen penting: penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten. Guru yang kompeten secara digital mampu menyinergikan ketiga aspek ini dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna (Pratiwi et al., 2021).

Beberapa indikator utama dari kompetensi digital guru abad 21 antara lain:

- Kemampuan menggunakan *Learning Management System* (LMS) untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran daring.
- Kemampuan memproduksi materi ajar digital, seperti video pembelajaran, e-modul interaktif, infografik, atau podcast edukatif.
- Keterampilan dalam menggunakan aplikasi kolaboratif seperti *Google Workspace*, *Padlet*, dan *Jamboard*.
- Penguasaan alat evaluasi digital seperti *Google Forms*, *Quizizz*, dan *Kahoot!*.

- Kemampuan menyaring dan mengelola informasi digital secara etis dan bertanggung jawab.

Kompetensi digital juga mencakup kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk menjadi warga digital yang cerdas. Hal ini berarti guru harus mampu mendidik peserta didik tentang literasi informasi, keamanan siber, etika komunikasi digital, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Safitri, 2024).

Transformasi kurikulum yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis *student-centered learning* semakin memperkuat urgensi penguasaan teknologi oleh guru. Dalam konteks ini, kompetensi digital menjadi prasyarat agar guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif (Yuliana & Pratama, 2024).

Sebagai bagian dari ekosistem digital, guru juga harus mampu menggunakan data hasil belajar peserta didik secara digital untuk menganalisis kebutuhan mereka. Hal ini menuntut keterampilan membaca *dashboard* hasil evaluasi, serta merancang intervensi berbasis data (Iskandar, 2023).

Dalam konteks pendidikan madrasah dan sekolah berbasis nilai, guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga menjaga keselarasan antara nilai-



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



Pengembangan literasi digital juga dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menugaskan peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk digital seperti video, infografis, atau presentasi daring. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberi tugas, tetapi membimbing prosesnya secara sistematis (Ramadhani & Hidayat, 2024).

Guru perlu membangun budaya tanya, diskusi terbuka, dan evaluasi kritis dalam kelas, baik tatap muka maupun virtual, untuk mendorong literasi digital yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga kognitif dan afektif. Peserta didik perlu belajar untuk mempertanyakan kebenaran informasi, mengenali bias, dan menyadari dampak sosial dari aktivitas digital mereka (Suriati, 2025).

Sebagai fasilitator, guru juga bertindak sebagai *digital role model*, yaitu memberi contoh penggunaan teknologi yang positif, bertanggung jawab, dan produktif. Keteladanan dalam berkomunikasi di platform digital sekolah, merujuk sumber akademik, serta menjaga etika daring akan menjadi rujukan langsung bagi peserta didik (Agustina, 2023).

Tidak kalah penting, guru harus membangun komunikasi dua arah yang terbuka dengan peserta didik,

agar mereka merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi terkait persoalan atau kebingungan mereka di dunia digital. Kepekaan sosial dan empati guru terhadap tantangan digital peserta didik akan memperkuat kepercayaan dan iklim kelas yang literat (Iskandar, 2023).

Peran fasilitator ini menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Literasi digital bersifat dinamis, sehingga guru harus senantiasa belajar dan berbagi dalam komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), MGMP, atau komunitas digital nasional (Wahyuni & Nugraheni, 2022).

Guru juga dapat memanfaatkan *platform* seperti *Merdeka Mengajar*, *Simpkb*, atau *Ruang Guru Belajar* untuk mengakses materi pelatihan, berbagi praktik baik, dan mengembangkan kompetensi sebagai fasilitator literasi digital secara berkelanjutan (Sampurna et al., 2025).

Dengan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan, algoritma konten, dan media sosial, peran guru sebagai fasilitator semakin vital untuk menjaga peserta didik dari paparan konten negatif, hoaks, dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, literasi digital yang diajarkan guru harus berorientasi pada *digital resilience* dan etika (Safitri, 2024).

Peran guru tidak akan tergantikan oleh teknologi, justru akan semakin strategis sebagai pengarah pemanfaatan teknologi. Guru bukan kompetitor mesin pencari, tetapi penjaga nilai dan nalar dalam ekosistem pembelajaran digital (Lase et al., 2025).

Dengan demikian, guru sebagai fasilitator literasi digital tidak hanya berperan sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai penunjang nilai, pengarah akal sehat, dan penghubung antara teknologi dan kemanusiaan dalam proses pendidikan.

### **3.4 PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU MELALUI *E-LEARNING***

Perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang yang luas bagi guru untuk melakukan pengembangan profesional secara fleksibel, berkelanjutan, dan terjangkau. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pemanfaatan *e-learning* sebagai sarana utama dalam pelatihan, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi antar pendidik (Wibowo & Permana, 2023).

*E-learning* dalam konteks pengembangan profesional guru tidak hanya sekadar media pelatihan daring, tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran terbuka yang

menyediakan berbagai sumber belajar, forum diskusi, asesmen formatif, dan umpan balik reflektif. Guru dapat belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu dan gaya belajarnya, serta mengakses materi dari berbagai lembaga terpercaya (Lestari & Firman, 2023).

Melalui *platform e-learning*, guru dapat mengikuti pelatihan berbasis kompetensi, seperti pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, penyusunan asesmen autentik, dan pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*. Fleksibilitas ini sangat penting, terutama bagi guru di daerah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan luring (Yuliana & Pratama, 2024).

Dalam konteks kebijakan nasional, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyediakan beberapa platform resmi untuk *e-learning*, seperti *Platform Merdeka Mengajar (PMM)*, *Simpkb*, dan *Guru Belajar dan Berbagi*. Ketiganya menjadi wadah pengembangan profesional berkelanjutan yang dapat diakses secara gratis dan terstruktur (Suriati, 2025).

Manfaat *e-learning* dalam pengembangan guru mencakup:

- Akses luas terhadap konten pelatihan terbaru.
- Materi berbasis kebutuhan guru yang kontekstual.

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

Kelebihan *e-learning* lainnya adalah kemampuannya dalam mendokumentasikan jejak belajar guru secara otomatis. Setiap aktivitas pelatihan terekam dalam bentuk sertifikat digital, laporan perkembangan, hingga publikasi praktik baik yang dapat dijadikan portofolio pengembangan karier guru (Iskandar, 2023).

Guru yang aktif memanfaatkan *e-learning* juga menunjukkan peningkatan dalam pemahaman pedagogik mutakhir, penguasaan teknologi, dan kesadaran terhadap pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan profesional tidak lagi harus dilakukan secara konvensional (Lase et al., 2025).

Namun demikian, tantangan seperti kesenjangan infrastruktur, kurangnya literasi digital, serta budaya belajar daring yang belum merata masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas guru sangat diperlukan untuk menciptakan sistem *e-learning* yang ramah dan adaptif bagi semua kalangan pendidik (Wahyuni & Nugraheni, 2022).

Guru yang mengintegrasikan hasil pelatihan *e-learning* ke dalam praktik kelasnya akan berkontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan. Mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga berbagi

dengan rekan sejawat dan menciptakan inovasi pembelajaran yang berdampak (Sampurna et al., 2025).

Dengan demikian, *e-learning* bukan sekadar sarana pelatihan, melainkan ruang transformatif yang memungkinkan guru belajar sepanjang hayat. Di era digital, pengembangan profesional guru melalui *e-learning* menjadi kebutuhan strategis yang tak terelakkan dalam mewujudkan guru pembelajar yang adaptif, reflektif, dan inspiratif.

### **3.5 REFLEKSI DAN INOVASI GURU LITERAT DI ERA DIGITAL**

Guru yang literat di era digital adalah figur yang tidak hanya mampu membaca dan menulis dalam arti konvensional, tetapi juga aktif merefleksikan praktik pembelajarannya dan menghasilkan inovasi yang berdampak. Literasi guru dalam konteks digital tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya untuk memahami, mengevaluasi, dan memproduksi pengetahuan berbasis teknologi (Wibowo & Permana, 2023).

Refleksi merupakan proses berpikir mendalam terhadap pengalaman mengajar. Guru yang literat secara digital akan menjadikan refleksi sebagai bagian dari siklus

profesionalnya. Refleksi ini dapat dituangkan melalui jurnal digital, blog edukatif, atau portofolio pembelajaran sebagai bentuk dokumentasi proses peningkatan diri (Iskandar, 2023).

Kemampuan merefleksikan diri tidak hanya memperkuat kompetensi pribadi, tetapi juga membentuk budaya belajar berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru yang terbiasa melakukan refleksi cenderung lebih cepat mengidentifikasi permasalahan di kelas dan lebih terbuka terhadap perubahan strategi mengajar (Yuliana & Pratama, 2024).

Di era digital, guru juga diharapkan menjadi agen inovasi. Inovasi guru dapat berupa perubahan cara mengajar, penggunaan media digital yang kreatif, pengembangan *e-modul*, atau penerapan pendekatan baru seperti *flipped classroom* dan *game-based learning* untuk meningkatkan partisipasi peserta didik (Lestari & Firman, 2023).

Inovasi yang dilakukan guru tidak harus berskala besar, melainkan dapat dimulai dari perubahan kecil yang sistematis, berangkat dari hasil refleksi. Misalnya, guru yang menyadari minimnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring, lalu merancang aktivitas

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

interaktif berbasis *Google Forms*, *Padlet*, atau *Kahoot!* untuk menjawab kebutuhan itu (Ramadhani & Hidayat, 2024).

Guru literat juga aktif membagikan praktik baiknya melalui media sosial, *webinar*, atau platform komunitas belajar seperti *Guru Penggerak*, *Kampus Merdeka Mengajar*, dan *Simpkb*. Aktivitas ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya soal membaca teknologi, tetapi juga membagikan dan membangun pengetahuan secara kolaboratif (Suriati, 2025).

Refleksi dan inovasi guru merupakan satu kesatuan. Tanpa refleksi, inovasi berisiko menjadi rutinitas yang dangkal. Sebaliknya, tanpa keberanian berinovasi, refleksi hanya akan berakhir pada kesadaran tanpa tindakan. Guru literat menyatukan keduanya dalam siklus belajar yang terus tumbuh (Agustina, 2023).

Salah satu indikator guru literat adalah keberaniannya untuk menulis. Melalui tulisan, guru tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga mengukuhkan refleksi sebagai bagian dari budaya ilmiah. Artikel opini, karya ilmiah, atau bahkan buku ajar merupakan bentuk konkret dari literasi dan inovasi yang menyatu (Rohmah & Nugroho, 2022).



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

## **LINGKUNGAN BELAJAR LITERAT DI ERA DIGITAL**

### **4.1 KONSEP DASAR LINGKUNGAN BELAJAR LITERASI DI ERA DIGITAL**

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor strategis yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks era digital, konsep lingkungan belajar mengalami perluasan makna, tidak hanya mencakup ruang fisik seperti kelas dan perpustakaan, tetapi juga ruang virtual yang diakses melalui perangkat digital dan jaringan internet (Wibowo & Permana, 2023).

Lingkungan belajar literat di era digital dapat diartikan sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung peserta didik dan guru untuk mengakses, mengevaluasi, menghasilkan, dan berbagi informasi secara kritis dan etis menggunakan teknologi. Lingkungan ini harus mampu

memfasilitasi pembelajaran yang kolaboratif, fleksibel, dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman (Yuliana & Pratama, 2024).

Secara umum, lingkungan belajar literat di era digital ditandai oleh beberapa karakteristik utama, yaitu:

- Aksesibilitas terhadap sumber belajar digital secara terbuka dan setara.
- Ketersediaan perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai.
- Budaya digital yang mengedepankan kolaborasi, etika, dan tanggung jawab.
- Dukungan guru dan institusi dalam membimbing penggunaan teknologi.
- Kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar secara mandiri dan reflektif.

Dalam lingkungan seperti ini, ruang belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Peserta didik dapat belajar melalui *learning management system* (LMS), kanal video pembelajaran, *podcast* edukatif, dan forum daring yang memperluas cakupan interaksi pembelajaran (Lestari & Firman, 2023).

Guru berperan penting dalam membentuk budaya literat dalam lingkungan belajar digital. Melalui desain



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

perubahan yang berdampak bagi pembelajaran peserta didik.

### **4.3 MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH DIGITAL**

Transformasi pendidikan di era digital menuntut lebih dari sekadar penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi. Salah satu elemen yang paling mendasar namun sering diabaikan adalah pentingnya membangun budaya sekolah digital yang mendukung tumbuhnya literasi digital secara menyeluruh. Budaya ini mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan pola interaksi di lingkungan sekolah yang menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Lestari & Firman, 2023).

Budaya sekolah digital bukanlah sekadar atmosfer yang penuh alat canggih dan koneksi internet cepat, melainkan tercermin dari cara warga sekolah berpikir, berperilaku, dan berkolaborasi dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Sekolah yang berhasil membangun budaya digital memiliki visi bersama, dukungan kepemimpinan, dan etos kerja kolektif yang berorientasi pada transformasi digital berkelanjutan (Wibowo & Permana, 2023).

Salah satu ciri khas budaya sekolah digital adalah integrasi teknologi dalam semua aspek pembelajaran dan administrasi sekolah. Guru tidak hanya menggunakan teknologi untuk mengajar, tetapi juga untuk merencanakan, menilai, berkolaborasi, dan berbagi praktik baik secara daring. Kepala sekolah pun memanfaatkan platform digital untuk manajemen, supervisi, dan komunikasi dengan warga sekolah (Suriati, 2025).

Pembentukan budaya ini harus dimulai dari kepemimpinan transformatif di tingkat sekolah. Kepala sekolah yang visioner akan mendorong kolaborasi digital antarguru, memfasilitasi pelatihan teknologi secara rutin, dan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk inovasi pembelajaran berbasis digital (Yuliana & Pratama, 2024).

Langkah-langkah strategis dalam membangun budaya sekolah digital mencakup:

- Menetapkan visi dan misi sekolah yang memasukkan transformasi digital sebagai bagian dari pengembangan mutu.
- Mendorong kolaborasi antarguru dalam penggunaan teknologi pembelajaran.
- Menyediakan forum refleksi dan berbagi praktik baik secara daring, seperti *webinar*, blog guru, atau *Google Site*.

- Mengembangkan kebijakan internal yang mendukung pemanfaatan teknologi secara etis, aman, dan produktif.

Sekolah juga perlu mengembangkan budaya *open sharing*, di mana guru dan peserta didik merasa nyaman untuk berbagi gagasan, inovasi, maupun kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran digital. Budaya seperti ini akan memupuk rasa saling percaya dan menciptakan iklim belajar yang kolaboratif (Ramadhani & Hidayat, 2024).

Budaya digital tidak hanya berkembang melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui praktik harian yang konsisten. Ketika peserta didik terbiasa mengakses *LMS*, berdiskusi di forum kelas digital, membuat konten edukatif, atau melaporkan tugas secara daring, maka digitalisasi sudah menjadi bagian dari kebiasaan, bukan sekadar program sesaat (Agustina, 2023).

Guru literat digital memegang peran penting dalam membangun budaya sekolah digital yang sehat. Mereka harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang beretika, bertanggung jawab, dan produktif. Keteladanan guru akan menjadi rujukan utama bagi peserta didik dalam membentuk perilaku digital mereka (Safitri, 2024).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



Dukungan kepala sekolah dan tata usaha menjadi aspek penguat. Kepala Madrasah, Mutmainnah, S.Pd.I., menegaskan bahwa strategi utama membentuk budaya digital adalah menjadikannya bagian dari visi dan misi madrasah serta rencana kerja jangka menengah (RKJM) sekolah.

MTs Darunnajah dilengkapi dengan infrastruktur penunjang: laboratorium komputer, jaringan Wi-Fi di ruang kelas, perpustakaan digital, serta ruang kelas yang nyaman untuk pembelajaran daring. Sarana ini mendukung digitalisasi administrasi sekolah dan pengembangan pembelajaran berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) secara bertahap.

Budaya digital yang kokoh juga ditopang oleh pendekatan holistik: pelatihan guru berkelanjutan, kampanye literasi digital untuk orang tua, dan penanaman nilai etika digital. Etika ini penting untuk membentuk karakter warga sekolah yang bijak dalam berinteraksi daring, menyaring informasi, menghindari plagiarisme, serta memanfaatkan media digital secara sehat (Kurniawan, 2023).

Dengan komitmen kolektif, budaya digital di sekolah dapat menjadi jantung inovasi pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar teknologi, tetapi juga

ruang aktualisasi literasi, kolaborasi, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai digital. Dalam konteks ini, budaya sekolah digital bukan sekadar simbol kemajuan, tetapi manifestasi nyata dari kesiapan pendidikan dalam menjawab tantangan abad ke-21.

#### **4.4 KOLABORASI SEKOLAH, KELUARGA, DAN KOMUNITAS DIGITAL**

Dalam membangun lingkungan belajar literat di era digital, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi pilar yang tak terelakkan. Pendidikan bukan lagi tanggung jawab tunggal satuan pendidikan, melainkan merupakan hasil sinergi dari tiga komponen utama tersebut dalam membentuk peserta didik yang cakap digital, beretika, dan mampu belajar sepanjang hayat (Lestari & Firman, 2023).

Sekolah sebagai pusat pembelajaran formal harus membangun komunikasi terbuka dengan keluarga dan komunitas. Teknologi digital memungkinkan keterlibatan orang tua yang lebih luas dan fleksibel melalui *group messaging apps*, *learning portals*, atau *virtual meetings* yang mempertemukan pihak sekolah dan wali peserta didik dalam forum daring berkala (Wibowo & Permana, 2023).

Di era digital, bentuk komunikasi antara guru dan orang tua tidak lagi terbatas pada surat atau pertemuan tatap muka. Aplikasi seperti *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, atau *Edmodo* memfasilitasi pengiriman laporan tugas, progres belajar, serta pemberian umpan balik secara langsung, cepat, dan terdokumentasi. Hal ini mendorong lahirnya kolaborasi yang berbasis data dan empati (Yuliana & Pratama, 2024).

Kolaborasi juga dapat diwujudkan dalam bentuk *parental engagement* digital, yakni partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi peserta didik belajar daring di rumah, mengontrol waktu penggunaan perangkat, hingga membantu akses ke sumber belajar digital. Keluarga menjadi perpanjangan tangan sekolah dalam menciptakan lingkungan literat yang mendukung pembelajaran (Agustina, 2023).

Salah satu contoh praktik kolaboratif yang baik adalah program pembinaan literasi digital keluarga di beberapa madrasah, termasuk di MTs Darunnajah Jakarta. Sekolah memberikan pelatihan kepada orang tua untuk memahami cara mengakses LMS sekolah, mengenali potensi risiko digital, dan membimbing anak mengembangkan kebiasaan belajar daring yang sehat dan mandiri (Mubasir, 2024).



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



dengan regulasi yang berlaku, seperti UU Perlindungan Data Pribadi Nomor 27 Tahun 2022 (Kurniawan, 2023).

Selain keamanan data, etika digital juga menjadi pilar penting dalam membangun ekosistem pembelajaran yang sehat dan produktif. Etika digital mencakup perilaku yang menghargai hak cipta, tidak menyebarkan hoaks, tidak melakukan plagiarisme, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi secara daring (Lestari & Firman, 2023).

Pendidikan etika digital harus diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai digital seperti kejujuran akademik, toleransi terhadap perbedaan pendapat di ruang diskusi virtual, serta penggunaan media sosial untuk hal-hal yang positif dan konstruktif (Safitri, 2024).

Praktik baik etika digital dapat dilihat dari kebiasaan guru di MTs Darunnajah Jakarta yang membiasakan peserta didik mencantumkan sumber ketika mengutip materi dari internet, menyertakan daftar pustaka pada tugas digital, serta memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan dalam forum daring kelas (Mubasir, 2024).

Sekolah perlu membentuk kebijakan internal terkait etika penggunaan teknologi. Misalnya, pedoman penggunaan gawai di sekolah, aturan komunikasi digital antarwarga sekolah, serta prosedur pelaporan jika terjadi pelanggaran privasi atau etika daring. Hal ini penting untuk memberikan perlindungan hukum dan moral bagi seluruh pihak (Ramadhani & Hidayat, 2024).

Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan dalam menanamkan nilai etika digital di rumah. Orang tua dapat mendampingi anak saat menggunakan internet, mengatur waktu layar (*screen time*), dan menjadi mitra diskusi terkait konten-konten digital yang diakses anak setiap hari. Dalam hal ini, literasi digital keluarga menjadi pendukung utama pembelajaran yang aman dan etis (Agustina, 2023).

Selain itu, komunitas pendidikan juga dapat berperan dalam menyosialisasikan pentingnya etika dan keamanan digital. Kegiatan seperti *webinar* tentang hoaks pendidikan, pelatihan literasi digital, atau kampanye *cyberbullying awareness* dapat membantu memperkuat kesadaran kolektif terhadap isu-isu perlindungan digital di lingkungan sekolah (Sampurna et al., 2025).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

# **MASA DEPAN PENDIDIKAN DIGITAL DI INDONESIA**

## **5.1 KONSEP DASAR TRANSFORMASI PENDIDIKAN DIGITAL**

Transformasi pendidikan digital merupakan respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang mendalam di abad 21. Di Indonesia, transformasi ini tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi sebuah keharusan untuk memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menjawab tantangan global, mengurangi kesenjangan akses, dan meningkatkan relevansi pembelajaran di tengah revolusi industri 4.0 dan revolusi masyarakat 5.0 (Wibowo & Permana, 2023).

Konsep dasar transformasi pendidikan digital meliputi integrasi teknologi informasi dan komunikasi ke dalam seluruh proses pendidikan; mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, asesmen,

hingga pengelolaan administrasi sekolah. Pendidikan digital tidak terbatas pada penggunaan *gadget* atau platform daring, tetapi mencakup perubahan paradigma menuju pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berbasis data (Lestari & Firman, 2023).

Transformasi ini mendorong pergeseran pendekatan pendidikan dari *teacher-centered* ke *student-centered learning*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator, pembimbing, dan kolaborator dalam proses pencarian makna oleh peserta didik. Dalam konteks digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap sumber belajar, forum diskusi global, dan peluang berkarya secara mandiri (Suriati, 2025).

Salah satu elemen penting dalam transformasi pendidikan digital adalah penerapan *blended learning* dan *flipped classroom*, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam kombinasi tatap muka dan daring. Pendekatan ini menjadikan teknologi sebagai jembatan antara sekolah dan rumah, antara pembelajaran formal dan informal (Yuliana & Pratama, 2024).

Transformasi digital juga melibatkan adopsi *learning analytics*, yaitu pemanfaatan data pembelajaran peserta didik untuk mengukur efektivitas metode mengajar, memetakan kebutuhan belajar, serta menyusun intervensi

yang tepat. Dengan *dashboard* digital, guru dan sekolah dapat mengambil keputusan berbasis evidensi, bukan asumsi (Iskandar, 2023).

Pemerintah Indonesia telah merespons tuntutan ini dengan meluncurkan berbagai program strategis, seperti *Platform Merdeka Mengajar*, *Digitalisasi Sekolah*, dan kurikulum prototipe berbasis proyek. Kebijakan ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang merdeka, kontekstual, dan terkoneksi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja masa depan (Ramadhani & Hidayat, 2024).

Transformasi digital juga menyentuh aspek pengelolaan sekolah. Sistem informasi manajemen pendidikan berbasis digital (SIMDIK, Dapodik, dan EMIS) menjadi instrumen penting dalam perencanaan, pelaporan, dan akuntabilitas. Sekolah digital tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga memanfaatkannya untuk efisiensi, transparansi, dan partisipasi publik (Kurniawan, 2023).

Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi persoalan serius, terutama di daerah 3T. Perbedaan akses internet, ketersediaan perangkat, dan literasi digital antara peserta didik dan guru menjadi hambatan dalam

mewujudkan pendidikan digital yang merata (Agustina, 2023).

Untuk itu, transformasi digital harus diikuti dengan strategi afirmatif yang memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan hak belajar digital secara setara. Ini mencakup pembangunan infrastruktur TIK, pelatihan guru secara masif, serta penguatan regulasi perlindungan data dan etika digital di lingkungan pendidikan.

Contoh implementasi awal dari transformasi ini terlihat pada MTs Darunnajah Jakarta, yang mengembangkan budaya digital melalui pembelajaran berbasis *Google Classroom*, integrasi konten audiovisual dalam pengajaran, serta digitalisasi administrasi madrasah. Transformasi tidak dilakukan sekaligus, tetapi melalui tahapan sistematis yang disesuaikan dengan kesiapan sumber daya dan kultur sekolah (Mubasir, 2024).

Pada akhirnya, transformasi pendidikan digital bukan hanya agenda teknologi, melainkan agenda nilai. Ia bertujuan membentuk peserta didik yang bukan hanya cakap digital, tetapi juga kritis, kreatif, kolaboratif, dan memiliki karakter tangguh dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dapat dikatakan bahwa, transformasi pendidikan digital adalah jalan strategis untuk

membentuk sistem pendidikan yang relevan, berkelanjutan, dan berkeadilan di Indonesia.

## **5.2 KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN REGULASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

Transformasi pendidikan digital tidak akan berhasil tanpa dukungan kebijakan dan regulasi yang progresif, adaptif, dan kontekstual. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan landasan hukum, program nasional, serta penguatan kelembagaan untuk memastikan integrasi teknologi dalam pendidikan berlangsung secara inklusif, berkelanjutan, dan adil (Wibowo & Permana, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan beberapa kebijakan utama, seperti program *Digitalisasi Sekolah*, *Platform Merdeka Mengajar*, dan pengembangan Kurikulum Merdeka berbasis proyek. Program-program ini dirancang untuk mendorong adopsi teknologi dalam proses belajar-mengajar serta mengembangkan kemandirian guru dalam menciptakan konten pembelajaran digital (Lestari & Firman, 2023).

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

## **5.3 INOVASI KURIKULUM LITERASI DIGITAL**

Inovasi kurikulum literasi digital merupakan langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Literasi digital tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus diarahkan untuk mengintegrasikan keterampilan digital secara sistematis ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran (Wibowo & Permana, 2023).

Secara konsep, literasi digital dalam kurikulum mencakup tiga lapis kemampuan utama: (1) kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital; (2) kemampuan kognitif dalam mengevaluasi informasi dan berpikir kritis di ruang digital; serta (3) kemampuan sosial-afektif dalam menggunakan media digital secara etis, aman, dan bertanggung jawab (Lestari & Firman, 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah memberi ruang yang luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *project, differentiated instruction*, dan integrasi teknologi digital. Kurikulum

ini tidak mengatur materi secara kaku, tetapi memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam hal pengembangan literasi digital (Yuliana & Pratama, 2024).

Beberapa poin penting dalam inovasi kurikulum literasi digital meliputi:

- **Integrasi lintas mata pelajaran**

Literasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, IPA, bahkan PAI dan Bahasa Arab, dengan tugas-tugas berbasis riset digital, presentasi daring, dan pemanfaatan sumber terbuka.

- **Pembelajaran berbasis proyek digital**

Guru mendorong peserta didik menghasilkan karya seperti video edukatif, infografis, *podcast*, dan blog sebagai hasil refleksi pembelajaran.

- **Pemanfaatan LMS dan platform edukasi daring**

Platform seperti *Google Classroom*, *Quipper*, *Edmodo*, dan *Kelas Pintar* digunakan sebagai media utama pengiriman tugas, diskusi, dan evaluasi.

- **Literasi media dan keamanan digital**

Pembelajaran dirancang untuk melatih peserta didik mengenali hoaks, menjaga privasi, serta memahami etika komunikasi daring.

- **Penguatan refleksi digital**

Guru dan peserta didik secara rutin melakukan refleksi tertulis atau video tentang pengalaman belajar digital mereka.

Implementasi nyata inovasi kurikulum literasi digital dapat dilihat di MTs Darunnajah Jakarta. Madrasah ini mengembangkan program pembelajaran tematik berbasis digital, di mana dalam satu tema besar, peserta didik diminta menyusun proyek berbasis konten digital. Misalnya, pada tema “Kepedulian Sosial”, peserta didik membuat kampanye digital berbasis *Canva*, video pendek di YouTube, serta artikel blog reflektif yang ditautkan ke portal literasi madrasah (Mubasir, 2024).

Di MTs Darunnajah, literasi digital juga diajarkan secara kontekstual melalui pelajaran Bahasa Indonesia, di mana peserta didik dilatih menulis artikel opini digital, menyusun portofolio karya tulis daring, serta mengedit konten dalam bentuk *e-magazine*. Guru membimbing peserta didik untuk menyunting tulisan menggunakan

Ahmad Mubasir, M.Pd.

*Google Docs* secara kolaboratif, memberikan komentar secara daring, serta mengunggah hasilnya ke *Google Site* madrasah sebagai bentuk publikasi hasil belajar (Mubasir, 2024).

Kegiatan lain yang mendukung inovasi kurikulum ini adalah klub literasi digital, yang dibentuk di luar jam pelajaran. Klub ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis digital, membuat *podcast* madrasah, hingga mendesain *digital flyer* dakwah yang dibagikan melalui media sosial resmi sekolah. Produk karya peserta didik secara rutin ditampilkan dalam *majalah digital madrasah*, yang diakses oleh orang tua dan masyarakat umum (Ishak, 2023).

Dari sisi guru, MTs Darunnajah juga melakukan inovasi dengan menyusun perangkat ajar digital berbasis Kurikulum Merdeka. Setiap guru dilatih menyusun modul ajar digital dan *assessment rubric* berbasis proyek daring. Hal ini mendorong pembelajaran menjadi lebih partisipatif, berorientasi produk nyata, dan sejalan dengan perkembangan dunia digital yang dihadapi peserta didik (Mubasir, 2024).

Dengan pendekatan ini, literasi digital tidak lagi berdiri sebagai konten tambahan, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Guru, peserta didik, dan

kepala madrasah secara bersama-sama membangun ekosistem kurikulum yang adaptif terhadap teknologi, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Inovasi kurikulum literasi digital menjadi pintu gerbang menuju sistem pendidikan yang lebih dinamis, kontekstual, dan menumbuhkan karakter. Kurikulum semacam ini adalah fondasi untuk melahirkan peserta didik Indonesia yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga kritis, reflektif, dan etis di tengah arus informasi yang terus berkembang.

## **5.4 PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA DIGITAL**

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Di era digital, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak, mengingat peserta didik dihadapkan pada arus informasi tanpa batas, interaksi lintas batas, serta godaan terhadap perilaku digital yang menyimpang jika tidak dikendalikan dengan baik (Wibowo & Permana, 2023).

Karakter peserta didik tidak tumbuh secara otomatis hanya karena tersedianya teknologi. Justru sebaliknya, dunia digital menuntut adanya penguatan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab pribadi dalam berinteraksi di ruang maya. Pendidikan digital yang mengabaikan aspek karakter berisiko menghasilkan generasi yang terampil secara teknis, tetapi lemah dalam integritas (Kurniawan, 2023).

Kurikulum Merdeka telah memberi ruang untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Pendekatan berbasis *Profil Pelajar Pancasila* menjadi fondasi utama, di mana dimensi integritas, gotong royong, mandiri, dan kebhinekaan global dijahit dalam kegiatan belajar, termasuk pembelajaran berbasis teknologi (Yuliana & Pratama, 2024).

Beberapa nilai karakter yang krusial dalam dunia digital meliputi:

- **Kejujuran digital:** Menghindari plagiarisme, tidak menyebarkan hoaks, dan bertanggung jawab atas konten yang dibagikan.
- **Etika komunikasi daring:** Menjaga kesantunan dalam forum digital, tidak melakukan perundungan siber (*cyberbullying*), dan menghargai perbedaan pendapat.

- **Kepedulian sosial digital:** Menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai positif, kampanye sosial, atau informasi edukatif.
- **Disiplin dan tanggung jawab digital:** Mengelola waktu layar (*screen time*) dengan bijak dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa menyalin karya orang lain.
- **Kritisisme dan kesadaran informasi:** Mampu memilah kebenaran informasi dan tidak mudah terbawa arus opini viral tanpa konfirmasi.

MTs Darunnajah Jakarta memberikan contoh praktik yang signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran digital. Salah satu program unggulannya adalah Refleksi Digital Berbasis Nilai, di mana setiap peserta didik menulis jurnal daring tentang pengalaman moral selama menggunakan internet untuk belajar. Refleksi ini dikumpulkan melalui *Google Forms* dan didiskusikan secara terbuka dengan guru pada forum kelas daring (Mubasir, 2024).

Dalam praktiknya, guru-guru di MTs Darunnajah tidak hanya menilai kinerja kognitif peserta didik, tetapi juga memantau perilaku digital mereka. Misalnya, jika peserta didik terbukti menyalin tugas dari internet tanpa menyebutkan sumber, guru akan memberi ruang pem-

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

Institusi pendidikan didorong untuk mengembangkan *learning innovation hub* dan komunitas digital literasi berbasis daerah (Yuliana & Pratama, 2024).

1. **Fase Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran (2030–2035)**

Pengembangan kurikulum nasional yang berbasis pada integrasi penuh antara literasi digital, *project-based learning*, *digital storytelling*, dan *learning analytics*. Semua jenjang pendidikan diharapkan memiliki *digital literacy pathway* yang mengukur kompetensi peserta didik secara longitudinal (Sampurna et al., 2025).

2. **Fase Kolaborasi Multipihak (2035–2040)**

Membangun kemitraan antara sekolah, dunia industri, media, dan komunitas digital. Peserta didik diberikan akses magang digital, proyek sosial berbasis *civic tech*, serta kesempatan untuk berkontribusi dalam *open education movement* nasional.

3. **Fase Kemandirian Digital Nasional (2040–2045)**

Indonesia memiliki generasi muda yang tidak hanya melek digital, tetapi juga menjadi produsen konten, inovator teknologi pendidikan, dan pelopor etika digital di tingkat global. Pendidikan

akan berbasis ekosistem digital nasional yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Iskandar, 2023).

Implementasi awal dari roadmap ini dapat terlihat di MTs Darunnajah Jakarta yang secara bertahap telah memasukkan unsur-unsur *roadmap literasi digital* ke dalam sistem pendidikan mereka. Mulai dari pelatihan guru dalam penggunaan *Google Workspace for Education*, digitalisasi pengelolaan nilai, hingga pembelajaran berbasis proyek digital kolaboratif antar-kelas (Ahmad Mubasir, 2024).

Madrasah ini juga telah menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal untuk pelatihan literasi digital peserta didik, menyelenggarakan *webinar nasional*, dan menanamkan nilai-nilai karakter digital dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan seperti refleksi digital, publikasi artikel peserta didik, serta kurasi konten edukatif menjadi praktik nyata dari roadmap yang relevan dan kontekstual.

Keberhasilan roadmap ini membutuhkan sinergi antara kebijakan pemerintah pusat, inisiatif lokal, kesiapan sekolah, partisipasi keluarga, dan dukungan komunitas digital. Literasi digital bukan proyek sesaat, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk bangsa yang cerdas, tangguh, dan beretika di era transformasi digital.

Dengan arah dan langkah yang terukur, literasi digital akan menjadi katalisator lahirnya Generasi Emas 2045: generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, visi, dan daya saing global.

## PENUTUP

**E**ra digital telah membawa perubahan mendasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi bukan lagi sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi medium utama dalam membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan berkembangnya peserta didik di abad ke-21. Dalam konteks inilah, literasi digital menjadi kompetensi esensial yang tidak dapat ditawar dan harus ditanamkan sejak dini di seluruh satuan pendidikan.

Buku ini telah menguraikan berbagai dimensi literasi digital dalam pendidikan secara sistematis, mulai dari konsep dasar, strategi pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar, hingga kebijakan dan roadmap nasional menuju Indonesia Emas 2045. Setiap bab telah dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis sekaligus pendekatan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh pendidik, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya.



*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

visi Indonesia Emas 2045 tidak hanya menjadi wacana, tetapi realitas yang kokoh, inklusif, dan berkeadaban.

Akhirnya, besar harapan penulis agar buku ini tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga menjadi bahan refleksi dan aksi nyata dalam membangun pendidikan digital yang berpihak pada masa depan bangsa. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bagian kecil dari upaya besar menuju ekosistem pendidikan yang cerdas, adaptif, dan transformatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2023). *Etika Digital dan Karakter Pelajar dalam Era Media Sosial*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Mubasir, Ahmad. (2024). *Literasi Membaca dan Menulis untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di MTs Darunnajah Jakarta*. Tesis. Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta.
- Handayani, D. (2020). Pelatihan Literasi Digital bagi Guru: Antara Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 33–44.
- Hendrastuty, N. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(2), 121–133.
- Iskandar, R. (2023). *Penguatan Budaya Sekolah di Era Digital*. Bandung: Pustaka Madani.
- Ishak, M. (2023). Transformasi Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70.
- Kemendikbud. (2021). *Kebijakan Transformasi Digital dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ahmad Mubasir, M.Pd.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila dan Literasi Digital*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kurniawan, T. (2023). Pendidikan Karakter Digital dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 2(1), 12–27.
- Lase, F., Simamora, S., & Harefa, Y. (2025). *Membangun Lingkungan Belajar Literat di Era Teknologi 5.0*. Yogyakarta: Gama Press.
- Lestari, I., & Firman, M. (2023). *Literasi Digital di Sekolah: Teori dan Praktik*. Bandung: Edukatif Media.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, T. (2021). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Literasi Digital Guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 3(2), 89–102.
- Ramadhani, N. & Hidayat, R. (2024). Model Pelatihan Literasi Digital Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Literasi Digital*, 4(1), 45–59.
- Rohiat, H. (2023). Indikator Sekolah Digital di Indonesia: Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmu Administrasi Pendidikan*, 7(2), 100–115.

- Sampurna, Y., Syaeful, A., & Dewi, R. (2025). *Literasi Digital Menuju Generasi Emas 2045*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safitri, W. (2024). Peran Guru sebagai Role Model Digital di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidik Digital*, 1(2), 78–91.
- Suriati, R. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Transformasi Digital. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 23–38.
- Suparlan, D. (2020). Literasi Digital untuk Penguatan Pembelajaran Berbasis TIK. *Jurnal Pendidikan Indonesia Digital*, 1(1), 1–12.
- Susanto, B. (2021). Model Evaluasi Pembelajaran Digital dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(3), 210–225.
- Syaefullah, M. (2022). Internalisasi Budaya Digital dalam Sistem Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(1), 60–74.
- Widodo, H. (2020). Problematika dan Solusi Literasi Digital di Kalangan Pendidik. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 3(1), 17–33.
- Wibowo, A., & Permana, D. (2023). *Strategi Literasi Digital di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Deepublish.

Ahmad Mubasir, M.Pd.

- Wijaya, S. (2021). Literasi Digital sebagai Pilar Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 6(2), 44–59.
- Yamin, M. (2020). *Manajemen Literasi Digital untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, S., & Pratama, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 10–29.
- Yunita, D. (2022). Analisis Kesiapan Guru di Sekolah Pinggiran dalam Menghadapi Pembelajaran Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–95.

## BIONARASI PENULIS

Ahmad Mubasir, lahir di Tegal pada 3 April 1999. Menyelesaikan S1 di STAI Darunnajah (Sekarang Universitas Darunnajah) dan lulus dengan gelar Sarjana Pendidikan, dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam. Lalu menyelesaikan pendidikan Magister di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta, dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Sejak masa kuliah, Ahmad Mubasir aktif di dunia organisasi dan pengembangan kepenulisan. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Forum Diskusi Mahasiswa (Forsima) STAI Darunnajah periode 2019–2021, serta menjadi bagian dari tim publikasi dan dokumentasi Universitas Darunnajah sejak 2024. Aktivitas ini menjadi media penguatan kapasitasnya dalam berpikir kritis, kepemimpinan organisasi, dan komunikasi berbasis digital.

Sebagai penulis dan pendidik muda, Ahmad Mubasir terus berusaha konsisten mengangkat isu-isu literasi digital dan pengembangan pembelajaran abad 21. Buku ini merupakan kontribusinya dalam memperkuat peran pendidikan Islam dalam transformasi

*Ahmad Mubasir, M.Pd.*

digital, dengan pendekatan yang memadukan nilai, teknologi, dan keislaman.

Saat ini, tinggal di Jakarta Selatan, sebagai dosen di Universitas Darunnajah dan terus aktif dalam pelatihan, pendampingan, serta penulisan akademik di madrasah dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Bisa dihubungi melalui akun facebook:ahmad mubasyir, instagram:ahdmbsyir,email:ahmadmubasyir3499@gmail.com.